



Penguatan Etika Berkomunikasi Siswa melalui Materi Literasi Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Mandrehe

Versi Eleven Waruwu^{1*}, Armstrong Harefa², Berkat Persada Lase³, Fatiani Lase⁴

¹⁻⁴Universitas Nias, Indonesia

*Penulis Korespondensi: versielevenwaruwu@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in strengthening students' communication ethics through digital literacy materials, the obstacles encountered, and the efforts made by teachers and schools at SMP Negeri 3 Mandrehe. This study employed a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through interviews and documentation involving the principal, PPKn teacher, and three students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and source triangulation for validity testing. The results show that PPKn teachers contribute to strengthening students' communication ethics by providing knowledge about the wise use of digital media, serving as communication role models, and discussing Pancasila values, citizens' rights and obligations, and responsible digital behavior. The obstacles include differences in students' understanding, social environment influences, social media habits, and limited awareness of communication ethics. Efforts made by teachers and schools include continuous guidance, integrating digital literacy materials into PPKn learning, providing examples, and collaborating with parents. Strengthening communication ethics requires cooperation among teachers, schools, students, and parents.*

Keywords: *Communication Ethics; Digital Literacy; Pancasila and Citizenship Education; PPKn Teachers; Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam memperkuat etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah di SMP Negeri 3 Mandrehe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PPKn, dan tiga orang siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan dalam memperkuat etika berkomunikasi siswa melalui pemberian pemahaman tentang penggunaan media digital secara bijak, keteladanan dalam berkomunikasi, serta pembahasan nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, serta sikap bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan pemahaman siswa, pengaruh lingkungan sosial, kebiasaan penggunaan media sosial, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya etika komunikasi. Upaya yang dilakukan mencakup pembinaan berkelanjutan, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PPKn, pemberian teladan, serta kerja sama dengan orang tua untuk membimbing penggunaan media digital siswa.

Kata kunci: Etika Berkomunikasi; Guru PPKn; Literasi Digital; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pola interaksi sosial peserta didik (Jenkins, H. 2006). Kemajuan teknologi yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi digital memberikan kemudahan bagi siswa untuk memperoleh informasi serta berinteraksi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut, perkembangan teknologi juga menimbulkan berbagai permasalahan, terutama terkait etika

berkomunikasi di ruang digital.

Penggunaan media digital di kalangan remaja terus mengalami peningkatan. Siswa sebagai generasi digital sangat aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan berbagai platform lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Media digital tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media belajar, komunikasi, dan interaksi sosial. Akan tetapi, penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan pemahaman etika komunikasi yang baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penggunaan bahasa yang kasar, penyebaran informasi yang tidak benar (*hoaks*), ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga rendahnya sikap saling menghargai dalam berkomunikasi.

Fenomena rendahnya etika berkomunikasi di media digital saat ini menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan. Banyak siswa belum mampu menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Mereka sering menulis komentar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, serta kurang memahami batasan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum diimbangi dengan kemampuan moral dan etika dalam berkomunikasi.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik, termasuk dalam penggunaan media digital. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sikap demokratis, tanggung jawab, toleransi, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam pembelajaran PPKn sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan digital, khususnya dalam membangun etika berkomunikasi siswa.

Dalam konteks era digital, pembelajaran PPKn perlu dikembangkan melalui integrasi materi literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui literasi digital, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya etika komunikasi, menghargai pendapat orang lain, menyaring informasi sebelum membagikannya, serta menghindari perilaku negatif dalam penggunaan media sosial.

Penguatan etika berkomunikasi melalui materi literasi digital menjadi sangat penting karena siswa saat ini hidup dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi digital. Pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dapat membantu siswa memahami dampak positif dan negatif penggunaan media digital, sekaligus membentuk sikap komunikasi yang santun dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter warga negara digital yang beretika.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 3 Mandrehe, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa kurang sopan dalam berkomunikasi, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Selain itu, beberapa siswa juga masih kurang memahami etika dalam menggunakan media sosial, seperti menyebarkan informasi tanpa verifikasi dan kurang menghargai pendapat teman saat berkomunikasi secara daring. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika berkomunikasi siswa melalui pembelajaran berbasis literasi digital masih perlu ditingkatkan.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Mandrehe telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dan etika komunikasi kepada siswa melalui proses pembelajaran (Alkalai, Y. 2004). Namun, implementasi materi literasi digital dalam pembelajaran PPKn masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman siswa tentang etika digital, pengaruh lingkungan media sosial, serta kurangnya kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah untuk mengintegrasikan materi literasi digital dalam pembelajaran PPKn sebagai sarana penguatan etika berkomunikasi siswa.

Penelitian mengenai literasi digital dan etika komunikasi sebenarnya telah banyak dilakukan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada penggunaan media digital atau pendidikan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus membahas penguatan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital dalam pembelajaran PPKn, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih terbatas. Selain itu, penelitian di daerah seperti SMP Negeri 3 Mandrehe juga masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengkaji implementasi literasi digital untuk memperkuat etika komunikasi siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Etika Berkomunikasi Siswa melalui Materi Literasi Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Mandrehe”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana materi literasi digital dalam

pembelajaran PPKn dapat digunakan sebagai sarana penguatan etika berkomunikasi siswa sehingga mampu membentuk peserta didik yang bijak, bertanggung jawab, dan berkarakter dalam penggunaan media digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teoritik

Landasan teoretik merupakan dasar pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan konsep, fenomena, dan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, landasan teori digunakan untuk memahami penguatan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Teori-teori yang digunakan meliputi teori literasi digital, teori etika komunikasi, serta konsep pembelajaran PPKn yang relevan dengan perkembangan teknologi digital.

Etika berkomunikasi merupakan fondasi penting dalam interaksi sosial, termasuk di lingkungan sekolah. Etika berkomunikasi dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menyampaikan dan menerima pesan. Dalam konteks siswa, etika berkomunikasi yang baik akan menumbuhkan rasa saling menghargai, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan. Santrock (2012) mendefinisikan etika sebagai standar perilaku yang membedakan antara benar dan salah, serta baik dan buruk. Penerapan etika dalam berkomunikasi sangat krusial untuk membangun hubungan yang sehat dan positif antar siswa serta dengan guru.

Selanjutnya, etika berkomunikasi juga berkaitan erat dengan bagaimana individu menggunakan bahasa dan medium komunikasi lainnya untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara efektif dan bermartabat. Keraf (2010) menekankan bahwa etika komunikasi mencakup unsur-unsur seperti ketulusan, keterbukaan, kepedulian, penghormatan, dan kejujuran dalam berkomunikasi. Dalam lingkungan pendidikan, pengembangan etika berkomunikasi pada siswa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi sehari-hari, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab sebagai calon pemimpin bangsa.

Teori Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Seseorang yang memiliki literasi digital tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu menyeleksi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital.

Lebih lanjut, Bawden (2008) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan membaca informasi digital, memahami isi media, berpikir kritis terhadap informasi, serta memiliki kemampuan komunikasi dan etika dalam penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, literasi digital memiliki hubungan erat dengan perilaku dan etika komunikasi pengguna media digital.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa di era modern. Kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dapat membantu siswa menghindari penyalahgunaan media digital seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan perilaku komunikasi yang tidak santun.

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting karena mata pelajaran PPKn berfokus pada pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab warga negara. Melalui pembelajaran berbasis literasi digital, siswa diharapkan mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, menghargai orang lain dalam komunikasi daring, serta memahami etika penggunaan teknologi dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori literasi digital digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana materi literasi digital dalam pembelajaran PPKn dapat membantu memperkuat etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 3 Mandrehe.

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif dan bertanggung jawab. Jenkins (2006) mendefinisikan literasi media baru sebagai serangkaian keterampilan media yang penting untuk partisipasi aktif dalam masyarakat digital. Kemampuan ini meliputi kemampuan mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi melalui berbagai platform digital. Dalam konteks pembelajaran, literasi digital menjadi jembatan penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan di era digital ini.

Pengembangan literasi digital pada siswa dapat memberikan dampak positif terhadap penguatan etika berkomunikasi mereka. Melalui pemahaman yang baik tentang cara berinteraksi di ruang digital, siswa diharapkan dapat memilah informasi yang benar dan salah, menghindari penyebaran ujaran kebencian atau hoaks, serta menjaga privasi diri dan orang lain. Ardiansyah (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital

berkorelasi positif dengan peningkatan kesadaran etis dalam berinternet di kalangan remaja. Oleh karena itu, materi literasi digital yang disajikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika berkomunikasi yang baik di era digital.

Teori Etika Komunikasi

Etika komunikasi merupakan seperangkat norma dan nilai moral yang menjadi pedoman dalam proses komunikasi agar tercipta hubungan yang baik, sopan, dan saling menghargai. Etika komunikasi sangat penting dalam kehidupan sosial, termasuk dalam komunikasi digital yang berkembang pesat pada era modern.

Menurut Littlejohn & Foss (2009), etika komunikasi berkaitan dengan bagaimana seseorang bertindak secara benar dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi yang etis ditandai dengan adanya kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak orang lain dalam berpendapat.

Selain itu, Habermas (1984) melalui teori tindakan komunikatif menjelaskan bahwa komunikasi yang baik harus dilandasi oleh rasionalitas, saling menghormati, dan adanya tujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya membangun komunikasi yang demokratis dan beretika antara guru dan siswa maupun antar siswa.

Etika komunikasi dalam era digital tidak hanya berlaku pada komunikasi secara langsung, tetapi juga pada interaksi di media sosial dan platform digital lainnya. Penggunaan media digital tanpa etika dapat menimbulkan konflik sosial, penyebaran informasi palsu, hingga perundungan siber. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali pemahaman mengenai etika komunikasi agar mampu menggunakan media digital secara santun dan bertanggung jawab.

Pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam membentuk etika komunikasi siswa karena memuat nilai-nilai Pancasila, norma sosial, sikap toleransi, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui materi literasi digital dalam pembelajaran PPKn, siswa dapat diarahkan untuk memiliki sikap kritis, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari perilaku komunikasi yang negatif di ruang digital.

Teori etika komunikasi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bentuk perilaku komunikasi siswa serta bagaimana proses penguatan etika berkomunikasi dilakukan melalui pembelajaran PPKn berbasis literasi digital.

Dalam lingkungan sekolah, penguatan etika komunikasi juga dapat membantu membentuk karakter siswa agar lebih bijak dalam menggunakan teknologi digital. Siswa tidak hanya dituntut mampu memahami informasi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam

berinteraksi dengan orang lain di ruang digital. Sikap seperti menghormati privasi, menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyebarkan ujaran kebencian, serta mampu menyaring informasi sebelum dibagikan merupakan bagian penting dari etika komunikasi digital. Dengan demikian, pembelajaran PPKn berbasis literasi digital menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial kepada siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penguatan Etika Berkomunikasi Siswa melalui Materi Literasi Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Mandrehe” menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses penguatan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan kondisi yang alamiah serta makna yang terkandung dalam perilaku dan interaksi subjek penelitian.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan materi literasi digital dalam pembelajaran PPKn, bentuk etika berkomunikasi siswa di lingkungan sekolah maupun media digital, peran guru dalam penguatan etika berkomunikasi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan literasi digital pada pembelajaran PPKn.

Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai perilaku komunikasi siswa serta implementasi materi literasi digital dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Mandrehe.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kualitas dan kedalaman hasil penelitian. Tujuan utama teknik pengumpulan data adalah memperoleh informasi yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi agar peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari, menyusun, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah serta menghasilkan temuan penelitian yang bermakna. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data mencapai kejenuhan (*saturation*).

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif “Penguatan Etika Berkomunikasi Siswa Melalui Materi Literasi Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Mandrehe” dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Temuan Berdasarkan Tema

Selama berada di lokasi penelitian yakni di SMP Negeri 3 Mandrehe, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Berkaitan dengan penelitian yang sedang diamati untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan sampai mengetahui keadaan yang sedang diamati. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan wawancara untuk memperoleh data. Wawancara yang dilakukan peneliti berdasarkan pada beberapa informan yaitu kepala sekolah, satu orang guru PPKn dan 3 orang siswa. Berdasarkan proses pengumpulan data tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Penguatan Etika Berkomunikasi Siswa melalui Materi Literasi Digital pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Mandrehe

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PPKn, Kepala Sekolah, dan siswa SMP Negeri 3 Mandrehe, ditemukan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menguatkan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital. Peran tersebut diwujudkan melalui penyampaian materi yang berkaitan dengan penggunaan media digital secara bijak, pemberian contoh perilaku komunikasi yang baik, serta pembiasaan siswa untuk menghargai orang lain dalam berinteraksi di media digital.

Guru PPKn menjelaskan bahwa penguatan etika berkomunikasi dilakukan dengan memberikan arahan kepada siswa mengenai penggunaan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, tidak melakukan perundungan, serta membiasakan siswa berpikir sebelum menyampaikan komentar atau informasi kepada orang lain.

"Bentuk penguatan yang diberikan antara lain memberikan arahan mengenai penggunaan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, tidak melakukan perundungan baik secara langsung maupun melalui media digital, serta membiasakan siswa untuk berpikir sebelum menyampaikan komentar atau informasi." (Guru PPKn, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut didukung oleh Kepala SMP Negeri 3 Mandrehe, Ibu Roni Kurniawati Nazara, S.Th., yang menyatakan bahwa sekolah memberikan dukungan kepada guru PPKn dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, tanggung jawab, dan etika ke dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, pembelajaran PPKn menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab.

"Sekolah memberikan dukungan kepada guru PPKn melalui pelaksanaan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari." (Nazara, S.Th., wawancara, 2026). Peran guru PPKn tersebut juga dirasakan langsung oleh para siswa. Erlin Waruwu menjelaskan bahwa guru mengajarkan penggunaan bahasa yang sopan, tidak melakukan perundungan di media sosial, menghormati pendapat orang lain, serta tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan pihak lain.

"Guru mengajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan, tidak melakukan perundungan di media sosial, menghormati pendapat orang lain, serta tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan orang lain." (Waruwu, wawancara, 2026).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ines Gulo yang menyatakan bahwa guru mengajarkan pentingnya menjaga sopan santun saat berkomentar, menghargai privasi orang lain, tidak mengunggah konten yang tidak pantas, dan selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

"Guru mengajarkan pentingnya menjaga sopan santun saat berkomentar, menghargai privasi orang lain, tidak mengunggah konten yang tidak pantas, dan selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya." (Gulo, wawancara, 2026). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa guru PPKn berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menguatkan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran,

pemberian arahan dan keteladanan, serta pembiasaan perilaku komunikasi yang santun dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran siswa untuk menggunakan media digital secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai etika.

Kendala yang Dihadapi dalam Penguatan Etika Berkomunikasi Siswa melalui Materi Literasi Digital pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Mandrehe

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PPKn, Kepala Sekolah, dan siswa SMP Negeri 3 Mandrehe, ditemukan bahwa terdapat beberapa kendala dalam penguatan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital pada pembelajaran PPKn. Kendala tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi pemahaman dan perilaku siswa dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Guru PPKn menjelaskan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa mengenai etika berkomunikasi. Menurut beliau, setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sehingga proses pembinaan membutuhkan pendekatan yang beragam. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan kebiasaan yang diperoleh siswa dari media sosial juga menjadi tantangan dalam menanamkan etika berkomunikasi yang baik.

Upaya yang Dilakukan Guru dan Sekolah dalam Membangun Etika Berkomunikasi Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PPKn, Kepala Sekolah, dan siswa SMP Negeri 3 Mandrehe, ditemukan bahwa guru dan sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk membangun etika berkomunikasi siswa di era digital. Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran PPKn, pembinaan karakter, pemberian arahan secara berkelanjutan, serta kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Guru PPKn menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam membangun etika berkomunikasi siswa dilakukan melalui pembelajaran yang memuat nilai-nilai etika, literasi digital, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Selain itu, guru juga memberikan contoh komunikasi yang baik, mengajak siswa mendiskusikan berbagai kasus yang terjadi di media digital, serta mengingatkan pentingnya sikap saling menghormati dalam berkomunikasi.

"Upaya yang dilakukan adalah memberikan pembinaan secara terus-menerus melalui pembelajaran PPKn, memberikan contoh komunikasi yang baik, melakukan diskusi mengenai kasus-kasus yang terjadi di media digital, serta mengingatkan siswa tentang pentingnya sikap

saling menghormati dalam berkomunikasi." (Guru PPKn, wawancara, 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam membangun etika berkomunikasi siswa di era digital dilaksanakan melalui pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan materi literasi digital, pemberian teladan oleh guru, pembinaan karakter secara berkelanjutan, serta kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua. Selain itu, kegiatan sosialisasi, pengarahan, dan pembinaan yang dilakukan secara rutin menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk menggunakan media digital secara bijak, santun, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, guru dan sekolah memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk etika berkomunikasi siswa di era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penguatan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 3 Mandrehe, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran yang penting dalam menguatkan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian pemahaman tentang penggunaan media digital yang bijak dan bertanggung jawab, pemberian contoh perilaku komunikasi yang baik, serta pembahasan nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, dan sikap bertanggung jawab yang dikaitkan dengan penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi dalam penguatan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital meliputi perbedaan tingkat pemahaman siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, kebiasaan penggunaan media sosial, serta masih adanya siswa yang kurang memahami dampak dari komunikasi yang tidak beretika.

Selain itu, perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat juga menjadi tantangan dalam proses pembinaan etika berkomunikasi siswa. Upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam membangun etika berkomunikasi siswa di era digital dilakukan melalui pembelajaran PPKn, pembinaan dan pengarahan secara berkelanjutan, pemberian teladan oleh guru, diskusi mengenai penggunaan media digital yang bijak, serta kerja sama antara sekolah, guru, wali kelas, dan orang tua dalam membimbing serta mengawasi perilaku komunikasi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai etika dan karakter yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguatan etika berkomunikasi siswa melalui materi literasi digital pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 3 Mandrehe, peneliti memberikan beberapa saran. Sekolah diharapkan terus

memperkuat pembinaan karakter dan etika berkomunikasi siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media digital oleh siswa agar tercipta lingkungan yang mendukung penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Guru PPKn diharapkan terus mengintegrasikan materi literasi digital dalam pembelajaran dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, serta etika dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga diharapkan terus memberikan teladan, arahan, dan pembinaan yang berkelanjutan agar siswa semakin memahami pentingnya etika berkomunikasi di era digital. Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai etika berkomunikasi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun saat menggunakan media digital.

Siswa juga diharapkan lebih bijak dalam menyampaikan pendapat, menghargai orang lain, serta lebih selektif dalam menerima dan membagikan informasi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan literasi digital dan etika berkomunikasi siswa dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda

DAFTAR REFERENSI

- Alfazri, M., & Syahputra, J. (2024). Literasi digital dan etika komunikasi dalam konteks media sosial. *Jurnal Syiar*, 4(2). <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i2.1555>
- Anderson, B. (1991). *Komunitas yang dibayangkan: Refleksi tentang asal usul dan penyebaran nasionalisme*. Verso.
- Annisa, K. G., Fajarini, S. D., & Risnanosanti. (2025). Pendidikan karakter melalui literasi digital di SMAN 01 Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/JIMAKUKERTA/article/view/7112>
- Ardiansyah, H. (2018). Pengaruh literasi digital terhadap kesadaran etis dalam berinternet pada remaja. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17–32). Peter Lang Publishing.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Journal of Documentation*, 64(5), 623–631.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- De Pablos, J., Pérez, L. A. G., & Mendo, L. R. (2019). Tantangan etis dan peluang kecerdasan buatan. *International Journal of Information Management*, 45, 245–255.

- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Gagné, R. M. (1977). *The conditions of learning* (3rd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Volume 1: Reason and the rationalization of society*. Beacon Press.
- Hargittai, E. (2002). Second-level digital divide: Differences in people's online skills. *First Monday*, 7(4).
- Hidayat, R. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan efektif*. PT Refika Aditama.
- Hidayat, R. H., & Indrawati. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi di media sosial pada siswa SMAN 1 Sungai Mandau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Multidisiplin*. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1087>
- Hidayat, R., & Anwar, S. (2023). Etika komunikasi siswa dalam penggunaan media digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 88–97.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kemendikbudristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Keraf, G. (2010). *Etika komunikasi: Perspektif filsafat*. Kanisius.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. SAGE Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori komunikasi* (Edisi ke-9). Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pannen, P. (2019). *Etika digital: Modul pelatihan guru belajar dan berbagi tingkat nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, A. (2019). Implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis literasi digital. *Jurnal Kewarganegaraan: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 117–128.
- Putra, A., & Kurniawan, D. (2021). Analisis penerapan literasi digital dalam pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 5(2), 112–120.
- Rahardjo, M. (2017). Nasionalisme di era digital. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2672>
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. SIC.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.

- Sarbini, A. (2017). Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 140–151.
- Sari, N., & Rahmawati, L. (2022). Peran pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 45–53.
- Soemantri, R. (2001). *Pengantar pendidikan kewarganegaraan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, D. (2014). *Teknologi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sujanto, A. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bumi Aksara.
- Suwandi, S. (2021). *Literasi digital: Konsep, pendekatan, dan implementasi*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Unis, K., Azwar, I., & Rianto, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan literasi digital pada pembelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
<https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/PPKn/article/view/373>